

BAB III

ANALISIS DIKSI

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan dalam bab satu, maka dapat dilakukan analisis diksi dari khotbah pendeta Gilbert. Data-data yang diperoleh bersumber dari kepingan vcd dan rekaman khotbahnya di televisi dan akan dianalisis berdasarkan unsur bahasa ditinjau dari pilihan kata.

3.1 Pemakaian Unsur Bahasa Inggris

Setelah dilakukan analisis, ternyata sering ditemukan penggunaan unsur bahasa inggris dalam setiap khotbah beliau. Beberapa contohnya antara lain :

- (1) ..karena itu kita berhak atas berkat Tuhan,..*praise the lord*..
- (2) ...luar biasa.., *its amazing you know*..
- (3) ..hingga Tuhan bilang pada kita..*its your time my son*..
- (4) ..rasanya saat ini Tuhan ingin bilang pada kita..*I love you son*..
- (5) ..oooh,*glory* bagi Dia

Dalam contoh (1), frasa *praise the Lord* artinya adalah ‘terpujilah Tuhan’. Beliau menggunakan frase ini untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas kalimat yang telah disampaikannya sebelumnya, yaitu ‘...karena itu kita berhak atas berkat Tuhan..’. Pada contoh (2), frasa *its amazing you know*, artinya adalah ‘ketahuilah bahwa ini adalah hal yang luar biasa’. Beliau menggunakan frasa ini untuk mempertegas frasa yang telah diucapkannya sebelumnya. Pada contoh (3), frasa *its your time my son* artinya adalah ‘inilah anakku’. Jika diamati, kalimat-kalimat sebelum frasa tersebut diucapkan berisikan tentang penantian yang

panjang akan terjawabnya semua doa dan pergumulan manusia yang dinaikkan di hadapan Tuhan. Pada contoh (4), frasa *I love you son* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah 'Aku mengasihimu anakKu'. Beliau memilih mengucapkan frasa ini dalam bahasa Inggris karena akan menimbulkan kesan yang lebih mendalam bagi pendengarnya. Pada contoh (5), kata *glory* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah kejayaan. Yang dimaksudkan disini adalah kejayaan atau kemuliaan bagi Tuhan. Pernyataan ini juga diungkapkan sebagai ungkapan rasa syukur atas pernyataan sebelumnya. Jika dianalisis, maka dapat ditemukan bahwa ada beberapa hal yang melatar belakangi penggunaan unsur bahasa Inggris dalam setiap khotbah beliau. Dengan digunakannya unsur bahasa asing ternyata mampu menciptakan konotasi tertentu dari pernyataan yang diucapkan. Penggunaan unsur bahasa asing juga dapat lebih mewakili kata-kata dalam bahasa Indonesia yang belum dapat mewakili gagasan yang dimaksud oleh beliau. Hal lain yang melatar belakangi penggunaan unsur bahasa Inggris tersebut adalah beliau terlalu sering bergaul dengan orang-orang asing yang mayoritas dari Amerika, Eropa, dan Asia, baik itu dengan sesama hamba Tuhan maupun dengan komunitas pengusaha. Bahkan jika didengarkan dengan seksama, beliau memiliki cara artikulasi yang khas ketika beliau mengucapkan kata-kata yang mengandung unsur bahasa Inggris.

3.2 Pemakaian Unsur Bahasa Ibrani

Dalam khotbah beliau, selain ditemukan penggunaan unsur bahasa Inggris juga ditemukan penggunaan unsur-unsur bahasa Ibrani. Beberapa contohnya antara lain :

(6) ...oooh, *halelluya* Tuhan, Engkau sungguh baik.

(7) ...jika lau engkau saat ini sedang khawatir dengan keuanganmu, jangan takut, sebab Allah kita adalah *jehova jireh*.

(8) ...*Shallom*..Apa kabar pagi ini ?

(9) ..Tuhan punya sesuatu yang spesial buat saudara, *amen*..?

Pada contoh (6), kata *halelluya* merupakan unsur bahasa ibrani yang berarti 'terpujilah Tuhan'. Penggunaan kata *halelluya* sendiri hanya pantas untuk ditujukan kepada Tuhan saja. Bahkan kata inilah yang sampai sekarang menjadi *trademark* beliau yang membedakannya dengan para pengkhotbah yang lain, sebab frekuensi pengucapan kata *halelluya* oleh pendeta gilbert dalam setiap khotbahnya sangat sering. Bahkan tidak jarang setiap kalimat yang diucapkannya selalu diakhiri dengan kata *halelluya*. Sedangkan pada contoh (7), *jehova jireh* artinya adalah 'Allah yang mencukupi segala kebutuhan umat manusia'. Beliau menyampaikan perkataan tersebut dengan tujuan untuk membuat para pendengarnya merasa yakin bahwa Tuhan yang mereka sembah sembah sanggup untuk mencukupi segala keperluan umatnya. Jika diperhatikan, unsur-unsur bahasa ibrani yang digunakan hanyalah yang memiliki kaitan dengan Tuhan, dalam hal ini adalah pujian untuk Tuhan seperti pada contoh (6) dan sebutan yang menunjukkan kuasa Tuhan seperti pada contoh (7). Pada contoh (8), kata *shaloom* artinya adalah salam sejahtera. Kata ini biasanya banyak digunakan sebagai sapaan sebelum firman Tuhan disampaikan. Pada contoh (9), ditemukan kata *amen* pada bagian akhir ujaran yang artinya menunjukkan keyakinan iman seseorang bahwa apa yang dijanjikan oleh Tuhan pasti akan terjadi dalam hidup kita. Jika diperhatikan, akan banyak ditemukan kata *amen* yang lain dalam setiap ujaran beliau. Ini menunjukkan bahwa beliau senantiasa ingin membangun iman

dan keyakinan jemaat akan kebesaran kuasa Tuhan yang bisa dialami oleh setiap umatnya yang percaya dan menaruh pengharapan sepenuhnya pada Tuhan. Penggunaan unsur bahasa ibrani dapat memberikan kesan yang mendalam bagi para pendengarnya, mengingat agama Kristen merupakan agama yang berasal dari Ibrani.

3.3 Pemakaian Dialek Jakarta

Dalam khotbah beliau juga ditemukan beberapa pemakaian dialek Jakarta. Unsur-unsur yang digunakan meliputi kata, frasa, dan kalimat. Beberapa contohnya antara lain :

- (10) ..pergi pelayanan keluar kota sementara dompet kosong, *emangnya gua pikirin*. Tuhan pasti sediakan..
- (11) ..*pokoknya gua gak mau tau*, yang jelas hari ini *gua harus kasi persembahan lebih ke Tuhan*.
- (12) ...*jelek-jelek gini*, saya ini disayang Tuhan lho..

Pada contoh (8), beliau bermaksud menimbulkan kesan bahwa disaat pergi pelayanan keluar kota, beliau tidak pernah pusing soal biaya akomodasi sebab Tuhan pasti sudah sediakan baginya. Kendati keadaan keuangan tidak memadai, tetapi beliau belajar taat untuk selalu yakin bahwa Tuhan pasti punya cara yang luar biasa untuk mencukupkan kebutuhannya. Pada contoh (9), kalimat sebelumnya menceritakan tentang kebingungan beliau ketika hendak memberikan persembahan di gereja sebab ketika itu uang di dompetnya tinggal selembarnya lima puluh ribuan. Kemudian beliau mengambil keputusan yang menunjukkan komitmen beliau untuk memberi lebih yang tersirat lewat kalimat *pokoknya gua gak mau tau*. Pada contoh (12), frasa jelek-jelek gini merupakan salah satu bentuk

gaul. Penggunaan kat ini cukup membuat jemaat sedikit tersenyum karena pendeta Gilbert seolah-olah sudah biasa mengucapkannya. Penggunaan unsur dialek Jakarta seperti ini terdengar lebih familiar di telinga para pendengarnya. Selain itu juga mampu menyegarkan suasana dan menghindarkan pendengar dari kejenuhan karena terlalu banyak mendengarkan pengajaran firman Tuhan. Dalam menyampaikan khotbahnya, pendeta Gilbert berusaha agar pendengar bisa memahami dan menyerap dengan segampang mungkin. Karena itulah beliau menyisipkan dialek Jakarta agar lebih mudah diterima.

3.4 Bentuk Hesitasi

Bentuk hesitasi adalah pertanda adanya keterhenti-hentian atau ketergun- tegun dalam cara berbicara. Secara awam orang mengatakan itu bentuk kegagasan (Yayah B. Lumintang : 66). Dalam khotbah pendeta Gilbert banyak sekali ditemukan bentuk hesitasi. Beberapa contohnya antara lain :

- (13) *Eeee...Shaloom..apa kabar pagi ini ?*
- (14) *..Yaaaa....Kita musti fair dong dengan Tuhan...*
- (15) *...eh, tahu nggak kalau Tuhan hari ini punya sesuatu yang spesial buat saudara..*
- (16) *Mari kita buka Alkitab kita dalam ..mm..Filipi pasal yang kedua ayat yang kesepuluh...*

Pada contoh (11), bentuk hesitasi *eee...diucapkan* oleh pendeta Gilbert ketika beliau menyapa jemaat sambil mempersiapkan alkitabnya di atas mimbar. Ini merupakan efek dari melakukan dua aktivitas secara bersamaan, yaitu mempersiapkan alkitab dan menyapa jemaat. Pada contoh (12), bentuk hesitasi *yaaaa..diucapkan* sebagai penguat kalimat yang diucapkan selanjutnya yaitu Kita

musti fair dong dengan Tuhan. Ini menunjukkan ajakan kepada jemaat untuk selalu fair dengan Tuhan dalam mengambil setiap keputusan. Pada contoh (13), hesitasi *eh* diucapkan untuk menimbulkan kesan bahwa pendeta Gilbert ingin akrab dengan setiap jemaat yang mendengarkan. Pada contoh (14), hesitasi *mm..* diucapkan oleh pendeta Gilbert ketika beliau mengajak jemaat untuk membuka alkitab sementara beliau sendiri juga membuka alkitabnya untuk menemukan ayat yang hendak dibahasnya. Jadi hesitasi tersebut timbul ketika pendeta Gilbert melakukan dua aktivitas secara bersamaan. Dapat disimpulkan bahwa bentuk hesitasi yang muncul dalam setiap khotbah beliau terjadi karena beliau melakukan dua aktivitas secara bersamaan. Hesitasi juga timbul untuk menguatkan kalimat yang diucapkan selanjutnya, sekaligus sebagai alat untuk menunjukkan kesan akrab kepada jemaat yang mendengarkan.

3.5 Bentuk Elipsis

Dalam khotbah pendeta Gilbert juga banyak ditemukan bentuk elipsis. Bentuk elipsis adalah bentuk yang timbul berupa ujaran yang terputus-putus atau tidak sampai tuntas. Tujuannya adalah agar pendengar ikut menebak-nebak dan menduga ujaran selanjutnya. Beberapa contohnya dalam khotbah beliau antara lain :

(17). *Jika Tuhan suruh kita untuk berdoa puasa selama seratus hari seratus malam tanpa ada seorangpun yang tahu, maka kita harus ta..*

(18) *...Sebab hanya ada satu pribadi yang mampu memberikan kekuatan kepada saudara secara sempurna, namanya Ye..*

(19)..*Perlu saudara tahu bahwa Tuhan tidak melihat kepintaranmu, Tuhan tidak melihat kekayaanmu, Tuhan tidak melihat jabatanmu, tapi Tuhan melihat ha..*

(20) ...*Karena itulah maka Yesus berkata bahwa Akulah jalan dan kebenaran dan hi..*

Pada contoh (17), Pendeta Gilbert tidak tuntas dalam menyelesaikan ujarannya karena beliau berharap agar jemaat yang meneruskannya. Ketidak tuntasannya tampak pada bagian terakhir pada contoh (17), tepatnya pada suku kata *ta*...Jika diteruskan, maka suku kata *ta* tersebut akan menjadi kata *taat*. Ajakan ini terbukti berhasil karena jemaatlah yang akhirnya meneruskan ujaran yang tidak tuntas tersebut. Pada contoh (18), beliau juga melakukan hal yang sama pada bagian akhir ujaran tepatnya pada suku kata *Ye*...Jika diteruskan, suku kata tersebut akan menjadi kata *Yesus*. Pada contoh (19), ketidak tuntasannya tampak pada bagian akhir ujaran tepatnya pada suku kata *ha*...Jika diteruskan, maka suku kata *ha* akan menjadi kata *hati*. Pada contoh (20), ketidatuntasannya tampak pada bagian akhir ujaran tepatnya pada suku kata *hi*...Jika diteruskan, maka suku kata *hi* akan berubah menjadi kata *hidup*. Penggunaan bentuk elipsis dalam setiap khotbah beliau terbukti efektif mampu mengajak jemaat untuk ikut menyelesaikan setiap ujaran yang tidak tuntas. Sebagian besar jemaat pasti akan meneruskan apa yang tidak selesai diucapkan oleh beliau. Komunikasi yang semula hanya berjalan searah mulai berubah menjadi dua arah dikarenakan jemaat ikut serta menebak-nebak dan menduga kata yang hendak diucapkan. Situasi khotbah menjadi tidak menjemukan karena jemaat juga aktif berujar. Ujaran-ujaran yang disampaikan dengan tidak tuntas pada umumnya merupakan poin-

poin penting dalam khotbah beliau. Terkadang ujaran tersebut juga berupa penegasan dari kalimat yang diucapkan sebelumnya.

3.6 Pemakaian Ungkapan

Dalam khotbah pendeta gilbert juga banyak ditemukan pemakaian ungkapan-ungkapan tertentu. Pemakaian ungkapan tersebut cukup membantu beliau untuk menyampaikan nilai-nilai yang beliau ajarkan. Beberapa contohnya antara lain :

(21) ..saya sungguh-sungguh berharap saudara di tempat ini tidak menjadi orang Kristen yang *tegar tengkuk* seperti bangsa israel.

(22).. makanya Yesus bilang pada kita untuk tidak *mendirikan rumah diatas pasir*.tapi hendaklah engkau *mendirikan rumahmu diatas dasar yang teguh*

(23)..tapi apa boleh buat, *memang tuaian banyak, namun pekerja sedikit...*

(24)...sebab *buah itu tidak pernah jauh dari pohonnya*, betul..?

Pada contoh (21), kata *tegar tengkuk* artinya adalah suka bersungut-sungut dan susah untuk diajari. Pada alkitab perjanjian lama diceritakan mengenai pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di tanah mesir oleh Tuhan lewat tangan Musa. Dalam masa perjalanan menuju ke tanah yang dijanjikan Tuhan, banyak permasalahan yang dialami oleh bangsa Israel, namun Tuhan senantiasa membuktikan penyertaannya lewat pertolonganNya yang ajaib. Berkali-kali Tuhan menunjukkan kuasanya kepada bangsa Israel, namun setiap mengalami masalah, bangsa Israel selalu bersungut-sungut kepada Musa dan seolah-olah tidak mempercayai bahwa Tuhan tidak pernah terlambat untuk menolong mereka. Karena itulah Tuhan menyebut mereka sebagai bangsa yang *tegar tengkuk* karena

mereka selalu bersungut-sungut dan sulit untuk diberikan pengajaran, sehingga bukan pengajaran yang mereka terima melainkan penghajaran dari Tuhan. Pendeta Gilbert berharap agar jemaat yang mendengarkan khotbahnya tidak menjadi seperti bangsa israel pada masa perjanjian lama, melainkan menjadi orang Kristen yang senantiasa bersyukur kepada Tuhan dan menyediakan diri untuk mengalami pembentukan Tuhan lewat situasi yang kita alami. Pada contoh (22), ungkapan *mendirikan rumah diatas pasir* artinya adalah orang yang meletakkan hidupnya diatas hal-hal yang duniawi seperti harta, pengharapan pada manusia yang bisa mengecewakan, pola pikir yang salah dan paradigma untuk mengejar keinginan diri sendiri dan lain sebagainya. Sebaliknya, *mendirikan rumah diatas dasar yang teguh* artinya adalah mengarahkan hidup kita sepenuhnya kepada pengharapan yang sempurna yaitu pribadi Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan juru selamat umat manusia. Beliau ingin mengajarkan pada jemaat untuk membiarkan Tuhan bekerja dalam kehidupan kita secara leluasa, maka kita akan mengalami apa yang namanya berkat Tuhan itu limpah dalam kehidupan kita. Pada contoh (23), kalimat *memang tuaian banyak, namun pekerja sedikit* artinya adalah banyak orang yang sebenarnya rindu untuk mengalami keselamatan yang diberikan oleh Kristus, namun mereka tidak mengerti bagaimana caranya. Ini dikarenakan banyak orang Kristen yang suka berpangku tangan dan tidak peduli pada nasib orang lain. Pendeta Gilbert ingin mengajarkan pada jemaat untuk tidak berpangku tangan namun mulai peduli pada sesamanya dan mulai membawa mereka kepada kristus. Pada contoh (24), *buah tidak pernah jauh dari pohonnya* artinya adalah perilaku seorang anak pastilah tidak jauh berbeda dengan perilaku orang tuanya. Lewat ungkapan tersebut, pendeta Gilbert

ingin mengajarkan bahwa sebagai orang Kristen hendaknya kita memiliki karakter yang tidak jauh beda dari Bapa kita, yaitu Yesus Kristus yang penuh kasih. Penggunaan ungkapan pada bagian tertentu dalam sebuah khotbah juga dapat membantu menandai pokok pikiran dari pembicara. Hali inilah yang membuat jemaat yang mendengarkan khotbah beliau tetap bisa dapat membedakan mana yang pokok, dan mana yang selingan.

3.7 Bentuk Bahasa Percakapan

Setelah dianalisis, bentuk bahasa yang digunakan dalam khotbah pendeta Gilbert adalah bentuk bahasa percakapan. Bentuk bahasa percakapan adalah bentuk bahasa yang pilihan kata-katanya adalah kata-kata umum dalam percakapan. Bentuk percakapan juga bisa dikatakan sebagai situasi penekanan bahasanya, bentuk/unsur-unsur vokatif yang ditemukan dalam data cenderung berupa unsur-unsur bahasa baku dan non baku (Yayah B. Lumintang : 61). Penggunaan bentuk bahasa percakapan ini dilakukan mengingat para pendengar khotbah pendeta Gilbert adalah masyarakat dari berbagai kalangan baik dari sisi kedudukan dan status sosial. Beberapa contohnya antara lain :

(25) Selamat pagi menjelang siang, shaloom...shaloom.... Siap mendengar firman_Tuhan hari ini? Saya mau saudara beri salam kiri-kanan, muka-belakang, tunjuk mukanya saja, katakan Tuhan punya sesuatu yang khusus buat engkau. Jangan macem-macem! Ngomong gitu ya..Oke... ya... terima kasih atas perhatiannya. Saya diberi tema oleh pengurus di tempat ini yaitu tema tahun di tempat ini adalah tinggi, dan khususnya berbicara mengenai kemenangan, ya... apalagi saat ini kita merayakan paskah, berbicara mengenai kemenangan Kristus, yang harusnya menjadi juga kemenangan-kemenangan dalam hidup kita,

sebab kita anak-anak Tuhan, kita anak-anak Yesus, anak-anak Kristus, bahwa kita juga harus mengikuti, menikmati kemenangan yang sama. Amin...?

(26) Paulus cuma terima penglihatan pernah ke surga, pernah diangkat, betul...? Trus... Tapi dia tidak pernah turun ke bawah sampai dunia orang mati, belum pernah. Kalah, betul...? Ellia diangkat sama Tuhan. Tapi yang paling top dari atas paling pucuk sampai paling bawah dunia orang mati sampai kembali lagi, hanya Yesus Tuhan, ya...

Pada contoh (25) di bagian awal ujaran terdapat kalimat *selamat pagi menjelang siang*. Penggunaan kalimat ini di awal khotbah beliau cukup bisa membuat jemaat sedikit tersenyum dikarenakan ada kesan humor didalamnya. Ini menunjukkan bahwa pendeta Gilbert ingin membangun hubungan terlebih dahulu lewat sapaan di awal khotbahnya. Pada kalimat berikutnya jika diamati akan ditemukan kalimat *..saya mau saudara beri salam kiri kanan, muka belakang...frasa kiri kanan dan muka belakang* merupakan salah satu dari unsur bahasa percakapan sehari-hari. Selanjutnya dapat ditemukan kalimat *tunjuk mukanya saja, katakan Tuhan punya sesuatu yang khusus buat engkau*. Kalimat tersebut juga mengandung unsur bahasa percakapan. Pendeta Gilbert ingin menimbulkan kesan bahwa beliau seolah-olah sudah akrab dengan para jemaat yang mendengarkan khotbahnya. Selanjutnya pada kalimat *jangan macem-macem! Ngomong gitu ya..oke..ya..terima kasih atas perhatiannya..* bentuk tersebut juga merupakan bentuk bahasa percakapan. Bentuk-bentuk tersebut tampak pada penggunaan frasa *jangan macem-macem! Ngomong gitu ya..oke..* bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk yang sudah umum dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pada contoh (25), pada kalimat-kalimat selanjutnya,

unsur-unsur bahasa yang digunakan dapat digolongkan ke dalam bentuk bahasa percakapan yang dimulai dari *saya diberi tema oleh pengurus di tempat ini...dan seterusnya sampai dengan..., menikmati kemenangan yang sama. Amin..?* jika diperhatikan, semua kata yang digunakan dalam seluruh ujaran pada contoh (25) dapat digolongkan ke dalam bentuk bahasa percakapan karena kata-kata tersebut merupakan bentuk yang biasa digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia sehari-hari. Pada contoh (26) dapat juga ditemukan unsur-unsur bahasa yang dapat digolongkan ke dalam bentuk bahasa percakapan sehari-hari. Pada bagian awal tepatnya pada kalimat *Paulus cuma terima penglihatan pernah ke surga, pernah diangkat, betul..?* pada frasa *Paulus cuma terima ...* dapat digolongkan ke dalam bentuk bahasa percakapan. Selanjutnya pada kalimat *trus...tapi dia tidak pernah turun ke bawah sampai dunia orang mati, belum pernah kalah..betul..?* Bentuk bahasa percakapan juga tampak pada kalimat tersebut. Selanjutnya pada kalimat *Elia diangkat sama Tuhan. Tapi yang paling top dari atas paling pucuk sampai paling bawah dunia orang mati sampai kembali lagi hanya yesus tuhan, ya..* keseluruhan kata yang terdapat dalam ujaran tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk bahasa percakapan. Bahkan jika diperhatikan secara keseluruhan, bentuk-bentuk yang digunakan dalam semua khotbah beliau hampir semuanya merupakan bentuk bahasa percakapan. Yang menjadi ciri paling utama dari bentuk bahasa percakapan adalah pilihan katanya yang merupakan kata-kata yang umum dalam percakapan. Di dalam khotbah beliau juga banyak ditemukan bentuk-bentuk yang baku dan non baku. Namun mengingat para pendengar dalam setiap khotbah beliau adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kalangan, maka hal tersebut tidak menjadi suatu masalah. Bahkan penggunaan bentuk

bahasa percakapan dalam setiap ujaran beliau lebih mudah diterima meskipun bahasanya cenderung manasuka dan tidak semuanya baku. Ini tentunya juga menjadi nilai lebih dalam setiap khotbah beliau jika dibandingkan dengan para pengkhotbah lain yang cenderung menggunakan bentuk yang didalamnya terdapat unsur-unsur bahasa formal.

3.8 Bentuk Berlebihan.

Dalam setiap khotbah pendeta Gilbert juga banyak ditemukan bentuk berlebihan, yaitu kata-kata yang lebih dari apa yang diperlukan (KBBI : 83). Ada dua variasi dalam bentuk berlebihan yaitu bentuk jamak dan sinonim.

3.7.1 Bentuk Jamak

Bentuk jamak yang sering muncul dalam khotbah pendeta Gilbert berupa kata ulang. Beberapa contohnya antara lain :

(27)..kalau saudara saat ini sedang diberkati Tuhan dengan harta yang *lebih-lebih*, ingat kewajiban perpuluhanmu di hadapan Tuhan..

(28)..tadi pagi saya menikmati Tuhan dalam doa, *sampai-sampai* saya lupa kalau harus segera bersiap-siap untuk berangkat ke tempat ini.

(29)..hati ini rasanya cemas juga *kalau-kalau* terjadi sesuatu yang sama dengan gereja kami.

(30).. *sangat-sangat* disesalkan jika terjadi hal yang sama di gereja pada jaman sekarang ini.

(31)..*nanti-nanti* saja ya nak..kalo papa udah kaya ntar papa cari mama yang baru..

Jika diperhatikan pada setiap contoh diatas, bentuk berlebihan yang muncul adalah bentuk-bentuk yang sudah umum dalam sebuah percakapan lisan.

Bentuk-bentuk jamak tersebut sudah cukup akrab di telinga sebagian besar masyarakat Indonesia. Seperti pada contoh (27), tepatnya pada kata *lebih-lebih*. Jika melihat konteks kalimatnya, kata tersebut dapat diartikan lebih dari cukup. Pendeta gilbert berharap agar jemaat yang memiliki harta yang lebih dari cukup untuk tidak lupa pada kewajibannya memberikan persembahan perpuluhan. Kata *lebih-lebih* cenderung lebih terkesan familiar dan gampang diterima oleh pendengar daripada kata lebih dari cukup yang terdengar kaku. Demikian juga pada contoh (28), tepatnya pada kata *sampai-sampai*. Sebenarnya kata tersebut tidak efektif atau mubazir, namun karena sudah menjadi kebiasaan dan sudah cukup familiar di telinga para pendengar, maka hal itu tidak menjadi masalah. Pada contoh (29), kata *kalau-kalau* dapat juga digolongkan bentuk yang mubazir karena tidak efektif, namun karena sudah menjadi kebiasaan maka pendengar cukup mengerti maksudnya. Pada contoh (30), kata *sangat-sangat* digunakan untuk menunjukkan besarnya harapan pendeta Gilbert. Bentuk berlebihan *sangat-sangat* ternyata dapat lebih mewakili perasaan pendeta Gilbert daripada seandainya kata tersebut diganti penulisannya dengan kata 'sangat' saja. Pada contoh (31), jika dilihat konteksnya, meskipun kalimat tersebut sebenarnya adalah bagian dari humor yang digunakan untuk menyegarkan suasana, kata *nanti-nanti* mengandung sebuah janji yang akan dilakukan pada waktu dan situasi tertentu oleh seorang ayah dan sebuah kejadian yang akan dialami oleh sang anak. Karena sudah menjadi kebiasaan bagi setiap orang untuk menggunakan kata *nanti-nanti* ketika berujar tentang sebuah janji, maka ketika pendeta Gilbert mengucapkannya, hal tersebut tidaklah menjadi masalah bagi jemaat yang

mendengarkan khotbahnya. Dapat disimpulkan bahwa jemaat tidak mengalami masalah dengan penggunaan bentuk-bentuk jamak tersebut.

3.8.2 Sinonim

Sinonim adalah bentuk kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Dalam khotbah pendeta Gilbert banyak ditemukan penggunaan bentuk berlebihan yang berupa sinonim. Meskipun bentuk tersebut tampaknya kurang efektif, namun penggunaannya cukup bisa mewakili apa yang ada dalam pikiran beliau. Beberapa contohnya antara lain :

(32)...saya *sungguh sangat* menyesalkan jika hal ini menimpa seluruh anak-anak Tuhan dimuka bumi...

(33)..*sedapat dan sebisa* mungkin mari kita bersama-sama mengubah pola pikir yang demikian itu..

(34)..sebagai seorang hamba Tuhan saya rindu untuk melayani Tuhan *hingga sampai* pada akhir usia saya..

(35)..bapak ini *amat sangat* menyayangi anaknya yang semata wayang itu..

Pada contoh (32), frasa *sungguh sangat* termasuk contoh kata yang mubazir karena kedua kata dalam frasa tersebut bentuknya memang berbeda namun memiliki arti yang sama.. Jika salah satu kata saja diantara kedua kata tersebut yang digunakan, sebenarnya sudah cukup mewakili sifat kalimat tersebut. Inilah yang dimaksud dengan bentuk berlebihan. Pada contoh (33), frasa *sedapat dan sebisa* juga termasuk kedalam golongan kata yang mubazir karena kedua kata yang terdapat di dalam frasa tersebut bentuknya memang berbeda namun memiliki

makna yang sama. Jika salah satu kata saja dalam frasa itu yang digunakan sementara yang lain dihilangkan, sebenarnya sudah cukup mewakili sifat dari ujaran tersebut. Pada contoh (34), penggunaan frasa hingga sampai sebenarnya kurang efektif, karena kata tersebut juga mubazir. Jika salah satu kata saja yang dipakai sementara yang lain dihilangkan, maka akan terdengar lebih pantas. Pada contoh (35), frasa amat sangat juga menunjukkan ketidak efektifan beliau dalam memilih kata. Sebenarnya cukup salah satu kata saja yang dipakai di antara keduanya, maka makna kalimat tersebut tidak akan terdengar rancu. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk berlebihan yang berupa sinonim menimbulkan kesan yang berlebihan akan suatu hal namun juga kurang efektif dalam penulisan. Pendeta gilbert bertujuan untuk membuat jemaat betul-betul mengerti pentingnya hal yang beliau sampaikan, karena itulah beliau menggunakan bentuk sinonim untuk menimbulkan kesan berlebihan dalam ujaran yang disampaikannya. Hanya saja penggunaan bentuk berlebihan ini tidak terlalu berpengaruh pada isi dari khotbah beliau, namun cukup mewakili karakter beliau.

GAYA BAHASA
BAB IV